

Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi

Novita Loka¹, Khamim Zarkasih Putro²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Email: novitalokastg@gmail.com¹, ² hamizarkasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan subjek penelitian Taman Kanak-kanak Islam Al-Ittifaqiah Indralaya yang mempunyai jumlah siswa sebanyak 166 anak, dan 28 guru serta 10 kelas. Adapun anak berkebutuhan khusus di Taman kanak-kanak ini ada 2 orang anak, yakni Diyaz dan Mubarok yang berrada di kelas yang berbeda. Namun, penelitian ini lebih terfokus pada kemampuan sosial dari Diyaz. Adapun hasil dari penelitian ini yakni peneliti menemukan bahwa melalui program inklusi ini peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yakni sebagai motivator dan inovator dalam menanggapi kesulitan anak, serta sebagai fasilitator yang mampu mmberikan fasilitas yang baik dan tepat kepada anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya. Selain itu, lembaga TK Islam Al-Ittifaqiah juga menerapkan kurikulum, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran yang sesuai sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan baik.

Kata kunci: Peran Guru, Kemampuan Sosial Anak, Program Inklusi

Abstract

This research entitled the role of teachers in improving the social skills of children with special needs through this inclusion program is a qualitative descriptive study. The research subject is Al-Ittifaqiah Indralaya Islamic Kindergarten which has 166 students, 28 teachers and 10 classes. There are 2 children with special needs in this kindergarten, namely Diyaz and Mubarok who are in different classes. However, this study focuses more on social skills than Diyaz. As for the results of this study, the researchers found that through this inclusion program the teacher's role in improving children's social skills was as a motivator and innovator in responding to children's difficulties, as well as as a facilitator who was able to provide good and appropriate facilities to children with special needs in Al-Islamic Kindergarten. Ittifaqiah Indralaya. In addition, the Al-Ittifaqiah Islamic Kindergarten institution also implements appropriate curriculum, facilities and infrastructure, as well as learning methods so that the growth and development of children develops well.

Keywords: Teacher's Role, Children's Social Ability, Inclusion Program

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah salah satu tempat atau lembaga pendidikan yang tepat untuk anak yang berusia 0 hingga 6 tahun dalam rangka mengembangkan berbagai



aspek perkembangannya (Veronica, 2018). Karena, pada usia tersebut anak akan menangkap berbagai pembelajaran baik secara formal ataupun non formal dengan sangat pesat (Novitasari, 2018). Hal ini berhubungan erat dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa saat anak berusia 0-6 tahun perkembangannya naik secara vertikal (Farida, 2018). Artinya, aspek perkembangan anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang tepat dan benar. Namun, ketika anak membutuhkan perlakuan secara istimewa dalam hal ini anak berkebutuhan khusus maka perlakuan antara anak biasa dan anak berkebutuhan khusus pun berbeda (Toyibah & Imsiyah, 2018).

Anak berkebutuhan khusus memiliki makna sebagai anak yang memiliki kebutuhan yang sesuai dengan keterbatasannya (Alfina & Anwar, 2020). Anak dengan kebutuhan khusus ini ada beberapa tipe, contohnya tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, disleksia, dan sebagainya (Juherna et al., 2020). Beberapa hal yang menjadi faktor yang menjadikan anak memiliki kebutuhan khusus tersebut, seperti genetika atau pembawaan sejak lahir (Farida, 2018). Anak yang memiliki kebutuhan khusus ini hendaknya diberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya baik di rumah maupun di sekolah tempat ia belajar dan tumbuh kembang. Sehingga apapun yang menjadi kebutuhannya akan terpenuhi dengan baik. Dalam hal ini, orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan tersebut (Liani et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus ini merupakan anak-anak yang mempunyai kebutuhan ataupun keterbatasan, seperti keterbatasan pada fisiknya, mentalnya ataupun dalam proses sosialnya (Abdullah, 2013). Setiap anak di Indonesia khususnya dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus yang diperuntukkan untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental ataupun sosialnya (Abdullah, 2013). Artinya pendidikan pada anak berkebutuhan khusus ini merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak berusia dini (Lazar, 2020). Dalam hal ini, pendidikan anak berkebutuhan khusus ini disebut Sekolah Luar Biasa atau SLB (Dermawan, 2018). Namun, untuk mendapatkan pendidikan khusus di lembaga tersebut tentu sangat sulit untuk ditemui di suatu daerah. Sehingga, program inklusi mulai diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia sejak 2001 (Mansir, 2021). Program inklusi ini sangat penting dilaksanakan. Terlebih lagi di dalam kehidupan bermasyarakat yang memang terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus dan istimewa. Artinya, sebagai guru ataupun orangtua hendaknya tidak mengesampingkan pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini. Namun seharusnya memberikan motivasi yang tinggi kepada anak tersebut. Sehingga perkembangan anak tersebut mampu berjalan dengan baik.

Lalu, bagaimana dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut? Di Indonesia telah menyelenggarakan program inklusi diberbagai lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, SD, Sekolah Menengah Pertama, hingga Perguruan Tinggi (Badiah et al., 2020). Saat ini khususnya di Ogan Ilir Sumatera Selatan, tepatnya di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya telah menyelenggarakan program tersebut. Sehingga perkembangan anak berkebutuhan khusus di Ogan Ilir khususnya di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya berjalan dan berkembang dengan baik. Namun yang menjadi pertanyaan penting saat ini apakah program tersebut berjalan lancar dan bagaimana proses pembelajaran sebenarnya pada sekolah ataupun lembaga PAUD yang menyelenggarakan program inklusi ini tentu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Kemudian apakah pertumbuhan dan perkembangan anak terkait dengan hal ini kemampuan sosial anak akan



menjadi lebih baik ketika program inklusi tersebut diselenggarakan dalam sebuah lembaga pendidikan yang mayoritas peserta didiknya adalah bukan anak kebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan, wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas dan dokumentasi kegiatan di kelas. Sedangkan analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Adapun anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya ini ada 2 orang anak, yakni Daiyyan Adhyastha atau Diyaz dan Syech Mubarak atau Mubarak, yang masing-masing anak berada di kelas B dengan usia 5 hingga 6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari riset yang telah dilakukan dapat ditemukan beberapa temuan. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkannya dalam beberapa bagian, mulai dari proses pembelajaran kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Namun, sebelum menjabarkan bagian tersebut, peneliti juga menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya pada saat anak datang ke sekolah, guru-guru menyambut mereka dengan baik. Setelah di sambut, pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai, anak-anak memasuki kegiatan berbaris di depan kelas masing-masing guna melakukan kegiatan bernyanyi dan eksplorasi tema yang akan dipelajari pada hari itu dan menghafal berbagai doa dan hadits, seperti do'a naik kendaraan, do'a kebaikan dunia dan akhirat, dan hadits-hadits seperti hadits larangan marah, hadits tersenyum, hadits tersenyum, dan sebagainya. Kemudian pada kegiatan berbaris ini anak-anak masuk ke kelas masing-masing dipandu oleh guru kelasnya masing-masing. Setelah itu, barulah masuk ke kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengucapkan salam, kemudian anak-anak diajak untuk kembali bernyanyi dan mengulang hafalan surah, do'a, dan hadits yang telah dihafalkan sebelumnya serta berdoa sebelum belajar. Selain itu, guru juga menanyakan kepada anak-anak tentang nama-nama binatang, baik yang hidup di darat, di air dan di udara.

Setelah kegiatan pendahuluan atau pembukaan tersebut, masuklah ke kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, guru mengajak anak untuk belajar membaca dengan kata-kata yang sesuai dengan usia perkembangan anak yakni 5-6 tahun dengan menggunakan buku SB3 dan iqra'. Kemudian guru mengajak anak untuk bereksplorasi lebih dalam lagi terkait dengan tema yang digunakan pada hari itu, yakni binatang yang hidup di air dengan subtema yakni udang. Selain itu, guru juga menjelaskan kepada anak-anak terkait dengan bagian-bagian tubuh udang serta memberikan contoh kepada anak untuk mengerjakan kegiatan yang akan diberikan guru, yakni mengecap menggunakan pelepah pisang untuk dibuat berbentuk udang. Setelah itu, anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf dari kata "Udang" dan membacanya bersama-sama. Anak-anak juga diberikan kebebasan untuk berpendapat dengan menanyakan kepada anak terkait dengan makanan yang bisa dibuat dari udang.

Setelah kegiatan tersebut, anak-anak beristirahat dengan kegiatan do'a sebelum makan, mencuci tangan, makan bersama, do'a sesudah makan dan bermain di dalam kelas. Kemudian



kegiatan penutup, yakni guru menanyakan perasaan anak pada hari itu, bercakap-cakap tentang kegiatan yang dilakukan pada hari itu, menjelaskan cerita pendek tentang pesan moral, serta menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada keesokan harinya. Setelah itu berdoa setelah belajar dan mengucapkan kalimat thoyyibah, salam hingga pulang. Kemudian, setelah semua anak pulang, guru mengumpulkan hasil karya anak pada hari tersebut dan melakukan penilaian yang sesuai dengan kegiatan pada hari itu.

Pembahasan

Pada saat riset dilakukan, peneliti mulai mengamati berbagai aspek yang terkait dengan peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya. TK ini menyelenggarakan program inklusi, yang artinya mengakomodasi siswa biasa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu kelas belajar. TK ini memiliki siswa sebanyak 166 anak, dengan 1 kepala sekolah dan 28 orang guru, serta 10 kelas dengan 8 kelas B (usia 5-6 tahun) dan 2 kelas A (usia 4-5 tahun). Adapun anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya ini ada 2 orang anak, yakni Daiyyan Adhyastha kelas B Ummu Habibah dan Syech Mubarak kelas Maria al-Qibty. Kegiatan pembelajaran di TK Islam Al-Ittifaqiah ini dibagi menjadi empat kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan atau pembukaan, inti, istirahat dan penutup. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, siswa yang datang ke TK Islam Al-Ittifaqiah ini disambut dengan baik, tanpa membanding-bandingkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam syari'at Islam dalam bermuamalah atau bermasyarakat, yakni tentang larangan memandang rendah orang lain yang tercantum dalam QS. 'Abasa ayat 1 (Jamal et al., 2017).

Kemudian, setelah anak hadir, kegiatan berbaris di depan kelas mulai dilakukan dengan kegiatan yang mencakup eksplorasi tema yang akan dipelajari serta mengulang hafalan-hafalan seperti membaca surah, do'a dan mengulang hafalan hadits yang telah dipelajari (Sadiman, 2020). Anak-anak juga diajak untuk bernyanyi seperti bernyanyi nama-nama nabi, nama-nama hari dan bulan baik bulan masehi maupun bulan hijriyah. Kegiatan pendahuluan ini dilakukan dengan metode pembiasaan (Syamsudin, 2015). Selain itu, dalam kegiatan berbaris ini siswa yang memiliki kebutuhan khusus pun diajak bersama dalam kegiatan menghafal surah, hadits, dan do'a. Anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan berbaris ini juga ikut bersemangat karena melihat teman-temannya yang juga bersemangat dalam membaca dan menghafal hadits dan doa (Ashadi, 2018). Selain itu, teman-teman Diyaz dan juga menerima kehadiran mereka berdua dengan baik. Selain itu, guru kelas juga memiliki peran yang sangat baik dalam menyatukan anak-anak biasa pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus ini (Azizah et al., 2020). Sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Adapun yang dilakukan guru kelas dalam hal ini seperti memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus tanpa mengurangi sayangnya kepada anak-anak lainnya. Serta menjadi motivator bagi anak berkebutuhan khusus ini dalam rangka mengembangkan kemampuan sosialnya (Wardah, 2019). Karena pada awal tahun Diyaz dan Mubarak merupakan anak yang pendiam dan tidak mau bersosialisasi ataupun bermain dengan teman-temannya. Namun, seiring berjalannya waktu dan sosialisasi yang Diyaz, Mubarak dan teman-temannya lakukan di kelas, maka mereka pun menjadi anak yang mudah bersosialisasi dengan baik tanpa melihat latar belakang kemampuan mental dan fisiknya.



Setelah kegiatan berbaris selesai, anak-anak mulai dipersilahkan untuk masuk kelas. Kemudian dimulailah kegiatan pembukaan. Pada kegiatan pembukaan ini semangat siswa mulai terlihat. Hal ini dilihat dari guru kelas yang mulai bertanya kabar anak hari itu dan guru juga mengajak anak untuk berdo'a, bernyanyi, menghafal surah, hadits dan do'a yang telah dipelajari sebelumnya. Diyaz berada di kelas Ummu Habibah sangat diterima oleh anak-anak seusianya. Bahkan anak-anak kelasnya pun mengajak Diyaz untuk belajar bersama dan bertepuk serta bernyanyi bersama.

Pada kegiatan pembukaan ini guru memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi mengenai tema yang dipelajari hari itu, yakni tema binatang yang hidup di air dengan subtema "Udang". Guru mulai menanyakan kepada anak-anak dengan pertanyaan terkait binatang yang hidup di air. Ada anak yang menjawab ular, ikan, bintang laut, ikan hiu, paus dan sebagainya. Awalnya anak tidak mengetahui ada binatang bernama udang. Sehingga pada kegiatan pembukaan ini guru mengenalkan binatang bernama udang dengan memberikan penjelasan tentang anggota tubuh yang dimiliki udang. Kemudian barulah anak-anak mengerti dan mengetahui binatang yang dimaksud oleh gurunya dengan memberikan pernyataan bahwa udang itu bisa dibuat masakan sambal, digoreng, dan sebagainya. Pada saat yang sama, ananda Diyaz memberikan penjelasan yang sama terhadap pernyataan teman-temannya bahwa dia juga pernah memakan sambal udang. Dan pernyataan tersebut membuat teman-temannya tertawa dengan gembiranya. Kemudian saling bersahutanlah terkait makanan yang berhubungan dengan udang ini. Lalu, guru memberikan penjelasan lebih dalam lagi yang berhubungan langsung dengan udang tersebut.

Setelah kegiatan pembukaan maka masuklah pada kegiatan inti, yakni kegiatan yang memberikan penjelasan mendalam lagi terhadap tema yang dipelajari melalui kegiatan-kegiatan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pengenalan angka "11" kepada anak-anak. Kemudian setelah itu anak-anak diberikan tugas untuk menulis angka sebelas tersebut di papan tulis. Pada saat yang sama ananda Diyaz juga mengerjakan tugasnya tersebut dengan bantuan guru. Setelah menulis angka 11, anak-anak kemudian diajak untuk belajar mengaji iqro' dan membaca buku SB3. Setelah itu, anak-anak diajak untuk refleksi atau mengulang hafalan kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arabnya melalui nyanyian. Setelah itu anak-anak dipersilahkan untuk makan bersama. Pada kegiatan ini anak-anak dan guru makan bersama dengan baik. Ananda Diyaz juga merupakan anak yang disiplin ketika makan. Dia juga tidak mau mengganggu teman-temannya, bergitu pun sebaliknya. Setelah kegiatan makan bersama selesai, anak-anak berdo'a setelah makan dan diberikan waktu untuk istirahat sembari guru menyiapkan alat dan bahan untuk mengecap "Udang".

Dalam kegiatan inti guru mengajak anak untuk mengecap dengan media pelepah pisang untuk dibuat berbentuk udang. Kemudian anak-anak juga diajak untuk mewarnai gambar ikan pada lembar kerja yang ada di dalam majalah. Pada kegiatan mengecap, anak-anak digilirkan untuk mengecap. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kesabaran dan kedisiplinan anak. Selain itu, pada kegiatan ini ananda Diyaz juga diberikan kesempatan yang sama dengan teman-teman lainnya, yakni mengecap udang dengan media pelepah pisang dan pewarna yang ada. Pada kegiatan ini, ananda Diyaz masih dibantu oleh guru kelasnya. Karena pada pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama guru dan kepala sekolah bahwa Diyaz memiliki keterbatasan pada motorik halusnyanya. Sehingga guru berperan untuk memberikan motivasi yang



lebih kepada ananda Diyaz. Setelah selesai, anak-anak kemudian diajak untuk mengerjakan tugas kedua yaitu mewarnai “Ikan” dalam majalah yang ada.

Kemudian, setelah kegiatan mengecap selesai maka masuklah pada kegiatan penutup. Pada kegiatan ini anak-anak diajak kembali merefleksi kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Dan juga mengulang kembali hafalan kalimat thoyyibah seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan istighfar. Setelah itu, guru mengingatkan kepada anak untuk kegiatan yang akan dilakukan keesokan harinya dan berdo’a setelah belajar, kemudian pulang. Setelah anak-anak pulang, guru mulai melakukan penilaian kepada anak dengan mengumpulkan dan memberikan bintang pada hasil karya pada anak-anak tanpa membedakan-bedakan kemampuan masing-masing anak. Penilaian yang dilakukan adalah transparan dan akuntabilitas, yang berarti murni dapat dipertanggungjawabkan.

Selain dari hasil observasi tersebut, peneliti juga akan menjabarkan hasil wawancara bersama guru kelas dan kepala TK Islam Al-Ittifaqiah terkait program inklusi yang diterapkan di TK ini, yakni sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah : Ema Malini, S. Pd

Dari hasil wawancara yang ada, program inklusi di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya ini mampu mengeluarkan alumni anak berkebutuhan khusus dengan prestasi yang gemilang, seperti yang terjadi pada tahun lalu bahwa ada seorang anak ABK dengan kategori “Autis” mampu menjadi juara III di kelasnya pada tingkat dasar. Hal ini menjadi penyemangat bagi guru di TK Islam Al-Ittifaqiah untuk senantiasa menerapkan “Kasing sayang” kepada anak tanpa melihat latar belakang anak didiknya. Selain itu, program inklusi di TK ini sudah berhubungan dengan kurikulum yang ada, yakni kurikulum 2013 PAUD dan Kurikulum Yayasan al-Ittifaqiah. Kemudian pada butir pertanyaan selanjutnya terkait dengan memperoleh sarana dan prasarana di TK ini melalui dana BOP pemerintah dan juga pengajuan dana kepada Yayasan al-Ittifaqiah. Sedangkan terkait dengan pelatihan guru pendamping anak berkebutuhan khusus ini didapatkan dari pelatihan-pelatihan ataupun *workshop* yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Sedangkan bentuk penilaian perkembangan anak yang dilakukan dengan adanya program inklusi ini sama dengan seperti biasanya, yakni menggunakan hasil karya, observasi, checklist, unjuk kerja dan catatan anekdot. Selain itu, sebagai kepala sekolah senantiasa memberikan motivasi kepada guru kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk sabar dan semangat dalam menjalankan tugasnya. Karena setiap anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga tidak boleh membedakan-bedaannya dengan anak lainnya.

2. Guru Kelas : Linda Mardiana, S. Pd

Dari hasil wawancara yang ada, bahwa kegiatan di kelas Ummu Habibah ataupun kelasnya Daiyyan Adhyastha atau Diyaz ini berjalan dengan baik. Artinya antara guru, anak-anak biasa dan Diyaz ini mampu berkolaborasi dengan baik. Hal ini dijelaskan oleh guru kelasnya bahwa ketika ananda Diyaz mengalami kesulitan, guru membantu dan memberikan semangat kepada Diyaz untuk mengerjakan tugas-tugasnya di kelas. Selain itu, Diyaz ini adalah anak yang lahir prematur dan memiliki keterbatasan dalam sosialnya. Pada saat awal tahun pembelajaran, ananda Diyaz adalah anak yang pendiam dan tidak mau bersosialisasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan pemberian kasih sayang yang baik kepada Diyaz, hingga saat ini Diyaz mampu diterima oleh teman-

temannya, bahkan bermain dan belajar bersama. Untuk guru pendamping khusus sendiri adalah guru kelasnya, namun dengan keahlian yang berbeda dengan guru lainnya, yakni guru yang sudah memiliki pengalaman lebih untuk menghadapi dan memberikan pembelajaran yang baik kepada anak ABK tersebut sehingga perkembangan anak berjalan dengan baik. Guru kelas ini juga memiliki peran sebagai motivator, inovator dan fasilitator kepada anak ABK di kelasnya. Memberikan motivasi dan inovasi ketika anak ABK tersebut mengalami kesulitan, dan memberikan fasilitas yang baik kepada anak ABK tersebut untuk berkembang (Liani et al., 2021). Selain itu, guru kelas juga memberikan penjelasan kepada anak lainnya untuk seanehtiasa menyayangi teman-temannya termasuk ananda Diyaz, tidak boleh mencela ciptaan Allah SWT, dan sebagainya.

Gambar



Gambar 1. Ananda Diyaz dan teman-temannya yang sedang berdiskusi



Gambar 2. Guru memberikan arahan kepada para siswa materi yang akan didiskusikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari riset yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan bahwa dalam program inklusi yang diselenggarakan di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Adapun temuan tersebut yakni guru sebagai motivator dan inovator dalam menanggapi kesulitan anak, serta sebagai fasilitator



yang mampu memberikan fasilitas yang baik dan tepat kepada anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Ittifaqiah Indralaya. Selain itu, lembaga TK Islam Al-Ittifaqiah juga menerapkan kurikulum, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran yang sesuai sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan baik.

Semoga melalui temuan pada mini riset ini menjadi referensi bagi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini dalam menerapkan program inklusi ini. Dan juga menyadarkan kepada kita semua bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama akan kasih sayang dari orang dewasa khususnya orangtua, keluarga dan guru di sekolahnya. Serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, termasuk perkembangan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://core.ac.uk/download/pdf/322565492.pdf>
- Ashadi, F. (2018). *Education Journal : Journal Education Research and Development PENGARUH METODE TANYA JAWAB TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK KANZUL MAKARIM GLENMORE BANYUWANGI*. 46–52.
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga Paud. *Edukid*, 16(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & ... (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda. *SPEED Journal: Journal of ...*. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/287>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Farida, F. (2018). Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4263>
- Jamal, K., Fatah, N., & Wilaela, W. (2017). Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & ... (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden ...*. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1809>
- Lazar, F. L. (2020). *PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 12(2), 99–115.
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. ... : *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/view/828>
- Mansir, F. (2021). *Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam :*

- Dinamika Pada Sekolah Islam*. 7(1), 1–17.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90.
<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Sadiman, A. S. (2020). *PELAKSANAAN METODE PEMBIASAAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BINA GENERASI TEMBILAHAN KOTA Khalifatul*. 1(April), 49–60.
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Toyibah, W., & Imsiyah, N. (2018). Hubungan Antara Layanan Pendidikan Inklusi Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di PAUD Inklusi Star Kids Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan*
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC/article/view/8795>
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>